

PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA TENTANG PENGUASAAN DIRI MENURUT GALATIA 5:22-23 TERHADAP PERILAKU SISWA

Vera Bura^{1*} Areyne Christi^{2*}, Hari Budi Waluyo^{3*}

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: buraveerahosianna@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh tanggung jawab dalam pengembangan penguasaan diri siswa. Penulis mendasari hal di atas sesuai yang ada didalam Galatia 5:22-23 d, (1) tentang peranan keluarga, (2) tentang penguasaan diri. Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, evaluasi dan dengan pendekatan deskripsi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendapatkan tentang bagaimana peran orang tua untuk bertanggung jawab menerapkan buah roh salah satunya adalah penguasaan diri Galatia 5:22-253 (2) mendapatkan tentang peran orang tua untuk membentuk sikap belajar anak. (3) mendapatkan tentang tindakan peneliti dalam melakukan studi evaluasi penguasaan diri anak menurut Galatia: terhadap sikap penguasaan diri peserta didik. Hasil bahwa pemahaman yang terutama dalam mendidik anak yang utama adalah orang tua. Dalam penguasaan diri anak adalah suatu upaya anak untuk mampu mengendalikan diri/ menahan diri agar menjadi lebih baik, penguasaan diri ini bertujuan untuk memperoleh kemajuan, keberhasilan, serta sukacita yang mendasari didalamnya, menyenangkan diri, serta mengarahkan tingkah lakunya sendiri sebagai wujud dorongan ke arah yang positif. Hal yang diatas dapat dibatasi oleh orang tua atau guru dalam sikap belajar peserta didik dengan cara orang tua memberikan teladan yang baik terhadap anak serta menanamkan nilai-nilai buah roh seperti: penguasaan diri.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Penguasaan Diri, Perilaku Siswa

Abstract: This article aims to evaluate the influence of responsibility in the development of students' self-mastery. The author underlies the above according to what is in Galatians 5:22-23 d, (1) about the role of the family, (2) about self-control. In this writing using quantitative research methods, evaluation and with a description approach. The purposes of this study were (1) to find out how the role of parents is to be responsible for implementing the fruit of the spirit, one of which is self-mastery in Galatians 5:22-253 (2) to get about the role of parents to shape children's learning attitudes. (3) get about the researchers' actions in conducting an evaluation study of children's self-mastery according to Galatia: towards the attitude of self-mastery of students. The result is that the main understanding in educating children is the parents. In children's self-mastery is a child's effort to be able to control himself/hold himself to be better, this self-mastery aims to gain progress, success, and joy that underlies it in him, pleases himself, and directs his own behavior as a form of encouragement in the right direction. positive. The things above can be limited by parents or teachers in the learning attitude of students by way of parents setting a good example for their children and instilling the values of the fruit of the spirit such as: self-mastery.

.Keywords: Family Education, Self-Mastery, Student Behavior

PENDAHULUAN

Secara umum peranan keluarga terhadap perkembangan anak dapat berperan penuh, Anak adalah merupakan anugerah yang dititipkan Tuhan dalam sebuah hubungan pernikahan. Anak juga merupakan cikal bakal dari sebuah keluarga maka untuk itulah peranan penting keluarga.¹ Keluarga merupakan barometer yang terutama dalam peningkatan peranan keluarga serta pemberdayaannya dalam mendidik anak menghadapi masa depan, terkait dengan satu strategi yang mengacu terhadap hubungan antara ayah dan ibu. Pelayanan Pendidikan yang berkelanjutan dengan angka pembelajaran kepribadian yang berkarakter baik dari tiap keluarga atau orang tua. Pendidikan anak-anak berada di tangan orang tuanya.²

Pakar pembelajaran kerap mengatakan kalau orang tua merupakan pengajar awal serta penting untuk kanak-kanak, hingga pembelajaran dini diserahkan serta dicoba di dalam keluarga. Peranan tiap orang tua dalam cara pembelajaran itu meningkatkan

kemampuan anak didiknya yang banyak tergantung dari atmosfer pembelajaran yang berasal dari atmosfer keluarga serta rumah tangga, dan pergaulan serta kehidupan kebatinan antara orang tua serta anak.³

Keluarga untuk seseorang anak adalah badan pembelajaran non resmi, di mana anak hidup, bertumbuh serta matang. Peranan orang tua sangat dibutuhkan di era modern sekarang ini.⁴ Di dalam suatu keluarga, seseorang anak awalnya diajarkan pada pembelajaran. Dari pembelajaran dalam keluarga itu anak memperoleh pengalaman, kebiasaan, ketrampilan bermacam tindakan serta beragam ilmu pengetahuan⁵. Namun yang terkadang terjadi adalah keluarga tidak bisa di jadikan panutan yang baik untuk anak. Pembentukan sikap penguasaan diri, bertutur kata sopan/ sikap saling menghargai dan menghormati didalam keluarga tidak di temukan anak dalam keluarga melainkan sebaliknya perilaku kasar dan semena-mena orang tua sehingga

¹Wenny Hulukati, *Peran Lingkungan Keluarga* (Palu: IAIN 2015), 277.

²Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 41.

³Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 41.

⁴Indro Puspito dan Rosiana, "Pentingnya Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak", *Inculco Journal of Christian Education* Vol 2 No. 3 (September 21, 2022):299.

⁵Ibid., 63.

anak mengikuti perilaku dari orang tua dan menjadi karakter yang kasar dan semena-mena dan tidak mampu untuk menguasai dirinya sendiri pada saat di sekolah.⁶

Karena itu Pentingnya penguasaan diri anak agar terbentuk menjadi pribadi yang berkenan di hadapan Tuhan. Keahlian mengatur diri anak membuat elastisitas dalam menyesuaikan diri dengan bermacam suasana agar anak selalu memiliki karakter yang berkenan yakni salah satunya penguasaan diri. Penguasaan diri adalah suatu potensi yang dapat di gunakan dan di kembangkan selama proses kehidupannya. Penguasaan Diri memiliki peran dalam menggambarkan kepribadian anak dimanapun berada, serta memungkinkan anak untuk mencegah melakukan kesalahan yang sama dan berulang.

Kondisi anak yang kami didik notabene berasal dari anak yang kurang mendapat perhatian utuh kondisi anak kami terbentuk dari 3 keadaan yaitu; (1) memiliki orang tua lengkap namun tidak menjalankan perannya sebagai keluarga, di antara karena *financial* (2) Anak yang memiliki orang tua yang *broken home/ single parent* (3) anak yang tumbuh dan di besarkan di panti asuhan dimana anak

tersebut tidak mengenal orang tuanya, dititipkan oleh orang tuanya karena faktor ekonomi atau perceraian. Sehingga anak tidak sama sekali mendapat didikan dari orang tua terlebih untuk penguasaan diri lewat pikiran, perkataan. dan perilaku sangat minim.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penulisan menerapkan pendekatan kuantitatif. Pengertian riset kuantitatif bagi Sugiyono merupakan:” riset berbentuk angka- angka serta analisis- analisa memakai statistic.⁷ Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif dari sebuah teori (menguji sebuah teori) menuju data dalam bentuk angka dan berakhir pada penolakan atau penerimaan dari teori yang telah diteliti kebenarannya. Populasi merupakan sekumpulan data secara menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti, dimana obyek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.⁸

⁶S. D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 60.

Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5:22-23 Terhadap Perilaku Siswa | 42

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 45.

⁸Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: ITKI, 2006) 134, 143.

PEMBAHASAN

Definisi Peranan Keluarga

Keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua mempunyai kedudukan penting di dalam keluarga buat membimbing serta mendampingi buah hatinya baik dalam Pembelajaran resmi ataupun non resmi. Kedudukan orang tua dalam keluarga bisa pengaruhi kemajuan anak dalam pandangan kognitif, efisien dan psikomotor.⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia peran keluarga ialah fitur aksi yang diharapkan oleh orang yang berada dalam masyarakat sebaliknya Hamalik mengatakan tentang perang bahwa perang adalah tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua. Lestari peran orang tua dalam keluarga ialah metode yang dipakai oleh orang tua berhubungan dengan pemikiran hal tugas yang wajib dijalankan mengurus anak. Hadi mengatakan kalau orang tua mempunyai peranan serta tanggung jawab buat mengurus mendidik serta melindungi anak. Jadi peran orang tua disimpulkan ialah metode yang dipakai oleh orang tua

ataupun keluarga dalam melaksanakan kewajiban dalam mengurus ceria, mencegah, serta menyiapkan anak dalam kehidupan warga. Peranan orang tua dalam keluarga amat berarti dalam kemajuan banyak pandangan. Peranan orang tua amat berarti untuk kemajuan anak, keluarga ialah lingkungan awal yang kerap ditemukan anak. Area keluarga mempengaruhi sikap anak sebab itu orang tua wajib membimbing serta membagikan ilustrasi yang bagus pada anak.¹⁰

Keluarga ialah hubungan pria serta wanita berdasarkan pada undang-undang serta hukum pernikahan yang legal serta pondasi penting dalam pembelajaran berikutnya. Ki Hajar Dewantara mengatakan kalau atmosfer kehidupan keluarga merupakan tempat yang baik buat melaksanakan pembelajaran maka disimpulkan berkenaan dengan keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk melakukan pendidikan dan dalam keluarga terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama. Peran keluarga menurut Johnson sebagai berikut: 1) Ayah berfungsi sebagai

⁹ [http://lemonanew.blogspot.co.id/peran keluarga terhadap perkembangan Anak](http://lemonanew.blogspot.co.id/peran_keluarga_terhadap_perkembangan_Anak), Senin 2 November 2015.

¹⁰Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya D B. Casrul Hadi. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumner Daya Manusia* (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995).

pencari nafkah, pendidik, penjaga dan pemberi rasa nyaman dan selaku kepala keluarga. 2). Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga pelindung, pengasuh dan pendidik anak-anak.3. anak-anak melakukan peranannya sebagai psikososial sesuai dengan perkembangannya. Jadi, peran orang tua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pendidik dan sebagai pemberi contoh.

Pendidikan Keluarga

Peranan area keluarga ialah salah satu tiang dalam pusat pendidikan. Area keluarga merupakan Tiang penting buat membuat baik maupun jeleknya individu anak supaya bertumbuh dengan bagus dalam beretika, akhlak serta moralnya. Peranan Keluarga bisa membuat pola sikap serta individu anak, pula bisa memastikan cara pendidikan yang didapat anak, tidak cuma di sekolah hendak namun seluruh aspek dapat dijadikan pangkal pembelajaran. Lingkungan keluarga pula bisa berfungsi jadi sumber wawasan anak, pula bisa mempengaruhi terhadap kesuksesan hasil anak didik. Anak dalam kandungan hingga umur lanjut akan memperoleh pembelajaran, baik dari area keluarga (pendidikan/pembelajaran informal), area Sekolah (pendidikan/pembelajaran formal) maupun area masyarakat (nonformal) sebagai cara

pengembangan kemampuan orang, pewarisan adat serta interaksi antar kemampuan orang, golongan dengan area keluarga di masyarakat yang luas.¹¹

Peranan keluarga bagi seorang anak yang merupakan keluarga pendidikan yang non formal awal, di mana mereka hidup tumbuh dan berkembang serta matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan/dididik untuk bisa bersikap yang baik atau tidak. Baik memperoleh pengalaman, kerutinan, ketrampilan dan bermacam tindakan serta macam- macam ilmu wawasan. Keluarga mempunyai kedudukan yang amat berarti dalam tingkatkan mutu pangkal energi orang. Padmonodewo, mutu era dini anak (*early childhood*), termasuk era pra sekolah, merupakan cerminan mutu bangsa di era yang akan tiba.¹² Pendidikan moral dalam keluarga sangat di butuhkan untuk tetap di tanamkan dimana saja anak itu bisa menempatkan dirinya agar tercipta generasi-generasi yang berkarakter dan bermoral serta takut akan Tuhan.

Pembelajaran moral diawali dari suatu keluarga yang menancapkan budi akhlak terhormat dalam tiap interaksinya.

¹¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*(Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 69-71.

¹² Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, 42.

Sumber daya manusia bermutu bisa diamati dari keluarganya. Bukan hanya keluarga yang mampu dari segi materinya, yang bisa meningkatkan mutu individunya lewat tambahan- tambahan materi luar sekolah. Namun sumber daya serta keluhuran budi akhlak ialah hasil tempaan orang tua. Kenyataannya, banyak orang tua yang tidak mengetahui bagaimana metode mendidik anak yang bagus untuk perkembangan maksimal anak. Akibatnya, anak pun tumbuh dengan tidak sebagaimana yang diharapkan. Orang tua mulai dari hal – hal terkecil mengajarkan berulang-ulang untuk anak mampu tetapkan di sekolah seperti: orang tua mengajarkan anak anak untuk rajin berdoa dan baca Alkitab, orang tua mendidik anak untuk menyayangi temannya, orantua mengajarkan untuk mendoakan teman yang sakit, orangtua dengan tulus menyayangi anaknya. Serta selalu mengajarkan anak untuk senang memberi. Jangan sampai ada anak yang tidak tercukupi kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan baik. Sehingga anak-anak dapati malah perilaku yang menyimpang misalnya: anak-anak menirukan perkataan kotor orang tua di rumah. Dan bahkan jangan sampai ada orang tua yang mengajarkan keliru seperti

harus membalas teman yang menyakiti anaknya.

Keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua mempunyai peranan sangat penting di dalam keluarga buat membimbing serta mendampingi buah hatinya baik dalam pembelajaran resmi ataupun non resmi. Peranan orang tua dalam keluarga bisa pengaruhi kemajuan anak dalam pandangan kognitif, efisien dan psikomotor.¹³

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peranan keluarga ialah fitur aksi yang diharapkan oleh orang yang berada dalam masyarakat sebaliknya menurut Hamalik peranan merupakan aksi tingkah laku khusus yang merupakan identitas khas seluruh. Menurut Lestari peran orang tua dalam keluarga merupakan metode yang digunakan oleh orang tua yang berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Menurut Hadi menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh mendidik dan melindungi anak. Jadi peran orang tua disimpulkan ialah metode yang dipakai oleh orang tua ataupun keluarga dalam melaksanakan kewajiban dalam mengurus,

¹³ [http://lemonanew.blogspot.co.id/peran keluarga terhadap perkembangan Anak](http://lemonanew.blogspot.co.id/peran_keluarga_terhadap_perkembangan_Anak), Senin 2 November 2015.

mendidikan, melindungi, serta menyiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan orang tua dalam keluarga amat berarti dalam kemajuan banyak aspek. Peranan orang tua amat berarti bagi kemajuan anak, keluarga ialah area awal yang kerap ditemukan anak. Area keluarga hendaknya memengaruhi sikap anak sebab itu orang tua wajib membimbing serta membagikan ilustrasi yang bagus pada anak.¹⁴

Keluarga merupakan ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah dan pondasi utama dalam Pendidikan selanjutnya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang baik untuk melakukan pendidikan maka disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk melakukan pendidikan dan dalam keluarga terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama. Peran keluarga menurut Johnson sebagai berikut: 1) Ayah berperan sebagai pencari nafkah pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman serta sebagai kepala keluarga. 2). Ibu berperan sebagai pengurus rumah

angga pelindung, pengasuh dan pendidik anak-anak.3. anak-anak melakukan perannannya sebagai psikososial sesuai dengan perkembangannya. Jadi, peran orang tua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh.

Definisi Penguasaan Diri

Penguasaan diri atau engkrateia (ἐγκράτεια) yaitu menguasai keinginan dan Nafsu diri sendiri.¹⁵ Orang yang mengendalikan diri tetap dalam keadaan sadar (waras) sehingga di tengah godaan atau dalam situasi kacau dapat mengambil keputusan yang benar. Ada banyak desakan Firman Tuhan, agar manusia menguasai dirinya (1 Ptr. 4:7). “Karena itu kuasai dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa”. NIV: *‘Therefore be clear minded and self-controlled so that you can pray’* (= Karena itu hendaklah engkau berpikir jernih / bersih dan menguasai diri sehingga kamu dapat berdoa) menunjuk pada upaya kontrol kepada pikiran; pikiran, dengan seluruh pemikirannya, wajib dilindungi nyaman, dikekang dalam batasan-batasan yang sepatutnya. Khayalan- khayalan, keinginan- keinginan, tidak bisa diijinkan

¹⁴Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya D B. Casrul Hadi. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumner Daya Manusia* (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995).

¹⁵Alkitab *Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: Gandum Mas), 1955.

buat mengembara tanpa dikekang). Kita bertanggung jawab atas emosi dan pikiran kita. Kepada iman harus selalu kita tambahkan kebajikan, pengetahuan, dan penguasaan diri, selain ketekunan, kesalehan, dan kasih (2 Ptr. 1:5-7).

Penguasaan diri merupakan keahlian buat menahan, mengekang, serta melindungi diri sendiri senantiasa normal di dalam batasan yang alami seturut arti serta kemauan Allah. Orang yang memahami diri sanggup menahan, mengekang, serta melindungi dirinya senantiasa normal di dalam batasan yang alami seturut arti serta kemauan Allah.¹⁶ Penguasaan diri dapat juga di artikan sebagai kecakapan orang dalam sensibilitas membaca suasana diri serta lingkungannya dan keahlian untuk mengendalikan serta mengatur faktor-faktor sikap sesuai dengan suasana serta situasi buat menunjukkan diri dalam melaksanakan pemasyarakatan.

Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *konform* dengan orang lain, menutup perasaannya.

¹⁶Paulus Roi, *Penguasaan Diri. Blog Pribadi*. Rabu 7 Februari 2018

Penguasaan diri selaku sesuatu keahlian buat menata, membimbing, menyusun serta memusatkan bentuk sikap yang bisa membawa individu ke arah positif. Tidak hanya itu kemampuan diri pula melukiskan ketetapan orang yang lewat estimasi kognitif buat memadukan sikap yang sudah disusun buat tingkatkan hasil serta tujuan khusus semacam yang di idamkan. Melegakan ambisinya orang wajib mengendalikan perilakunya supaya tidak mengganggu kenyamanan orang lain.¹⁷ Penguasaan diri merupakan pokok salah satunya mempunyai teladan ataupun jadi bentuk yang merupakan metode yang sangat ampuh untuk memerangi sesama dengan memiliki kasih, damai sejahtera dan kesetiaan. Dengan demikian, bahwa pengaruh penguasaan diri suatu prinsip rohani serta bisa menerangkannya dengan cara efisien kepada kehidupan dan suasana. Hal ini adalah untuk menemukan identitas diri sebagai anak Allah, yang sudah percaya kepada Yesus.¹⁸

Penguasaan Diri menurut Galatia 5:22-25

17

<http://ladesang.blogspot.co.id/2012/06/kontrol-diri-self-control.html>.

¹⁸J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 214.

Galatia 5:22-23., Penguasaan diri hasil buah Roh : Kasih, damai sejahtera dan kesetiaan yaitu sukacita, kesabaran, kemurahan, kebaikan dan kelembahlembutan, itulah karakter Allah yang diteladani dan diterapkan anak-Nya sebagai milik-Nya lewat perbuatan.

Dalam Kitab Galatia 5:22-23 tentang “Penguasaan diri”, merupakan bagian dari pekerjaan buah Roh merupakan negasi diri kepada kemauan serta kebahagiaan yang jahat. Penguasaan diri bertolak balik dengan “perbuatan daging” yang diada dalam (Gal. 5:21) kemabukan dan pesta pora yang berfokus kepada kegeraman yang berlebihan akan suatu kegiatan. Buah dari pada penguasaan diri merupakan tema utama yang harus diterapkan di dalam diri anak Tuhan yaitu yang terdapat dalam Galatia 5:22.

Penguasaan diri adalah pokok salah satunya mempunyai acuan ataupun jadi model yang merupakan metode yang sangat ampuh buat melawan sesama dengan memiliki kasih, damai sejahtera dan kesetiaan. Dengan demikian, bahwa pengaruh penguasaan diri suatu prinsip rohani dan dapat menerangkannya dengan cara efisien kepada kehidupan dan situasi. Hal ini adalah untuk menemukan identitas

diri sebagai anak Allah, yang sudah percaya kepada Yesus.¹⁹

Penguasaan diri berdasarkan Galatia 5:22-25 adalah: (1) Penguasaan diri terhadap perkataan, Amsal 21:23 mengatakan bahwa: siapa menjaga mulut serta lidahnya menjaga diri dari pada kepayahan. Sehingga dari itu penting untuk mampu mengendalikan setiap perkataan. Yang pergi dari mulut orang percaya. (2) Penguasaan diri terhadap pikiran, Menguasai diri sendiri atau penguasaan diri merupakan salah satu dari buah roh (Gal. 5:23). (3) Penguasaan diri terhadap tindakan, .” Penguasaan diri terhadap tindakan adalah salah satu sifat yang bisa kita miliki karena Tuhan sendiri yang mengendalikan diri kita dengan sempurna.

¹⁹Ibid.,

Variabel	Indikator
Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri (X) Menurut Kitab Galatia 5:22-23	1. Penguasaan diri terhadap perkataan (Gal 5:23)
	2. Penguasaan diri terhadap Pikiran (Gal 5:23)
	3. Penguasaan diri terhadap perbuatan/tindakan (Gal 5:23)
Perilaku Siswa (y)	Karakter yang Baik (Galatia 5:22-23)

Tabel 2.1 Indikator Penguasaan diri dan perilaku siswa

Penguasaan terhadap perkataan

Galatia 5:22-23 Buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Penguasaan diri sangat penting dalam hidup sebagai anak Tuhan agar setiap orang percaya bisa berbaur serta membiasakan diri dengan orang lain yang berbeda karakter dengan sesamanya. Menguasai diri bukan berarti tidak boleh mengeluarkan hasil pikiran. Menguasai diri memiliki arti untuk tidak selalu menuruti segala keinginan dan kemauan orang percaya itu sendiri tetapi juga mengerti apa yang orang lain inginkan juga. Sebagai anak Tuhan juga butuh agar bisa menguasai diri lewat perkataan/ucapan, pikiran dan tindakan sebagai anak Tuhan kesesama. Karena, sering kali tanpa disadari senantiasa menuntut pada Tuhan tanpa paham apa yang sesungguhnya Tuhan mau didalam hidup sebagai anak-

anakNya yakni menjadi berkat bagi banyak orang.

Amsal 21:23 mengatakan bahwa: siapa menjaga mulut serta lidahnya menjaga diri dari pada kepayahan. Sehingga dari itu penting untuk sanggup mengendalikan tiap perkataan. Yang keluar dari mulut orang percaya. Yakobus mengibaratkan lidah ini seperti bara api. Terkadang anak-anak suka berkata-kata yang tidak berkenan dan jelek di dengar contoh kalimat makian/ berkata kotor, bisa menyakiti hati teman lewat perkataan, suka berbohong, menjatuhkan teman lewat perkataan, dibulli, anak-anak sering berteriakan saat guru berbicara bahkan anak-anak tidak mau menyapa guru dan lain sebagainya. Kadang anak tanpa sadar mengeluarkan kalimat menyinggung perasaan temannya. Namun juga Yakobus dengan jelas mengatakan dalam Yakobus 3:9-11: Dengan lidah anak-anak memuji

Tuhan, maka anak-anakpun mestinya harus suka memuji Tuhan, senang menyenangkan hati Tuhan lewat tutur kata/perkataan karena lewat perkataan yang baik sanggup mengubah perilaku dari teman-temannya yang tidak baik. Lewat perkataan anak-anak dengan mudah saling memaafkan jika memiliki kesalahan, senang mengucapkan terima kasih jika di tolong. Sebab setiap perkataan yang baik akan banyak dihormati orang lain.

Penguasaan diri dari perkataan adalah Peribahasa mengatakan kalau perkataan merupakan doa. Perihal ini selaras dengan Sabda Tuhan dalam Amsal 12: 21, Hidup serta mati dikuasai lidah, siapa senang menggemakannya, hendak memakan buahnya. Perkataan memanglah mudah sekali diucapkan, namun sekali kali terucap tidak akan sempat dapat ditarik kembali. Tiap kata yang keluar ibarat suatu doa yang terucap, tidak tahu baik ataupun kurang baik. Waktu yang akan menciptakan doa dari perkataan itu menjadi kenyataan, semacam yang tercatat dalam bagian di atas; siapa yang menggemakannya ataupun mengucapkannya hendak menyantap buahnya, ialah buah dari percakapan orang Kristen. Inilah perlunya menguasai diri dalam perkataan setiap anak Tuhan.

Orang Kristen hendaknya berpikir sebelum berasumsi/berkata-kata sebelum berbicara, perkataan orang Kristen merupakan perkata yang membangun, memotivasi, meneguhkan, memantapkan, serta mberkati; hasilnya setiap orang yang mendengarnya beroleh berkah dari pembicaraan orang percaya.

Kolose 4: 6 menjelaskannya,“Harusnya kata-katamu tetap penuh kasih, janganlah hambar, sehingga kamu mengetahui, bagaimana kamu seharusnya memberikan jawaban pada tiap-tiap orang.” Jika orang percaya tidak dapat memahami/menguasai dirinya dalam perkataannya, perkataan anak-anak akan mengarah untuk menyakiti hati orang lain. Ketika kita mengetahui bahwa perkataan kita sudah menyakiti, orang percaya dapat saja memberi maaf, namun kata maaf tidak dapat menarik kembali perkataan yang sudah terucap. Oleh sebab itu, marilah anak-anak Tuhan menguasai diri dalam perkataannya. Terkadang anak-anak suka berkata-kata yang tidak berkenan dan jelek di dengar contoh kalimat makian/berkata kotor, bisa menyakiti hati teman lewat perkataan, suka berbohong, menjatuhkan teman lewat perkataan, dibulli, anak-anak sering berteriakan saat guru berbicara bahkan anak-anak tidak mau menyapa guru dan lain sebagainya.

Kadang anak tanpa sadar mengeluarkan kalimat menyinggung perasaan temannya. Namun juga Yakobus dengan jelas mengatakan dalam Yakobus 3:9-11: Dengan lidah anak-anak Tuhan memuji Tuhan, maka anak-anakpun mestinya harus suka memuji Tuhan, senang menyenangkan hati Tuhan lewat tutur kata/perkataan karena lewat perkataan yang baik sanggup mengubah perilaku dari teman-temannya yang tidak baik. Lewat perkataan anak-anak dengan mudah saling memaafkan jika memiliki kesalahan, senang mengucapkan terima kasih jika ditolong. Sebab setiap perkataan yang baik akan banyak dihormati orang lain.

Penguasaan Diri terhadap Pikiran

Memahami diri ataupun penguasaan diri ialah salah satu dari buah roh (Gal. 5: 23).Penguasaan diri sebagai suatu seni sebab di dalamnya terdapat suatu kemampuan yang dilakukan yaitu manajemen diri ataupun mengendalikan diri. Kata “penguasaan diri” berawal dari kata Yunani “*sophroneo*” yang tidak hanya mempunyai arti penguasaan diri namun berarti: “mempunyai pikiran yang sehat, jernih, ataupun sadar”. Dari arti kata tersebut, kita dapat memperoleh pengertian ini: penguasaan diri diawali dari pikiran

yang sehat, jernih, ataupun sadar. Pembentukan pikiran yang sehat bukan diawali dari bimbingan secara umumnya. Pertama-tama pikiran wajib diubah oleh Sabda Tuhan. Bimbingan dapat memberikan pengetahuan, namun Sabda Tuhan menghasilkan arah. Wawasan apapun, bila ditunjukkan dengan cara salah, maka akan menciptakan perbuatan yang lebih jahat. Orang percaya membutuhkan arahan Sabda Tuhan atas pikiran orang percaya yang kemudian memusatkan hidupnya penguasaan diri dicapai bukan bersumber pada kekuatan orang percaya namun bersumber pada karunia Tuhan.²⁰

Dalam 2 Korintus 10:5b, Paulus berkata: kami menawan segala pikiran dan menaklukkan kepada Yesus Kristus. Jadi jika orang percaya tidak bisa menguasai pikiran maka tindakan pun tidak mampu di kuasai. Yang terjadi pada anak-anak yakni kadang mereka lebih memilih berkata tidak jujur dari yang sebenarnya. Anak-anak selalu berpikir untuk melakukan yang tidak baik misalnya berpikir teman mereka jahat, mereka sering menjauhi teman yang miskin, anak-anak berpikir untuk membalas teman saat disakiti namun ada juga yang tidak. Ada

²⁰ Tomy Suryadi. *Menguasai Diri Orang Muda*. Surabaya: Momentum GR11,2010), 58.

yang berpikir untuk tidak peduli dengan teman namun ada juga terlalu peduli dengan temannya yang kesusahan. Ada anak yang berpikir untuk menyontek namun ada juga yang berpikir untuk mendapatkan nilai yang baik mereka harus berusaha lewat mereka belajar dengan tekun untuk menghadapi ulangan. Ada juga anak-anak yang selalu berpikir bahwa orang tua tidak punya waktu buat mereka karena saking sibuknya orang tua dengan rutinitas yang di kerjakan di rumah ataupun di tempat kerja. Namun ada juga anak-anak yang memiliki pemikiran yang baik contoh mereka begitu mengasihi dan mencintai Tuhan Yesus karena begitu mengasihi mereka, responnya adalah anak-anak senang jika mereka mampu menjaga/melihat kebersihan kelas. Serta anak-anak begitu menghormati guru dan menyayangi teman. Agar mampu menguasai pikiran, anak anak harus berlatih mengendalikan diri dengan menghindari perilaku yang ingin anak- anak ubah.

Penguasaan Diri terhadap Tindakan

Galatia 5:22-23 berbunyi “Tetapi buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, penguasaan diri.” Penguasaan diri terhadap tindakan adalah salah satu watak yang dapat kita

punya karena Tuhan sendiri yang mengatur diri kita dengan sempurna. Tetapi kita sendiri yang sulit mengatur diri kita dengan sempurna serta minimnya pengaturan diri sesungguhnya menimbulkan banyak permasalahan. Misalnya seorang bisa jadi jadi senang menahan- nahan tugasnya serta tidak melaksanakan peranan dengan baik di sekolah.

Orang yang tak dapat mengendalikan diri ialah seperti kota yang roboh temboknya (Ams. 25:28). Ketidakmampuan Kain menguasai dirinya, membuatnya menjadi tega membunuh adiknya yakni Habel. Sementara itu, Tuhan telah menegurnya supaya tidak panas hati. Akhirnya, Tuhan marah menyumpahi Kain sehingga dia terbuang jauh dari tanah kelahirannya. Ia jadi seseorang pelarian serta pengembara. Tanah yang diusahakannya juga tidak lagi membagikan hasil yang terbaik untuknya. Ketidakmampuan Saul menguasai dirinya, pula membuatnya bernazar membunuh Daud. Akhirnya, Roh Tuhan mundur dari Saul serta hidupnya berakhirdengan mengenaskan. Ketidakmampuan Haman menguasai dirinya, buatnya bertenggang memusnahkan bangsa Yahudi yang terletak di semua kerajaan Ahasyweros dengan cara menghasut raja. Tetapi, Tuhan

membatalkan niatan jahat Haman kemudia hidupnya selesai di tiang gantung buaatannya sendiri.²¹

Dalam kehidupan setiap hari, orang percaya kerap kali bertemu dengan banyak orang yang tidak sanggup menguasai dirinya, ataupun bisa jadi kita salah satunya. Ketidakmampuan menguasai diri dalam keluarga dapat menimbulkan pertengkaran, perpisahan, serta kehancuran. Ketidakmampuan menguasai diri dalam upaya ataupun profesi dapat menimbulkan kita kehilangan berkat yang telah Tuhan sediakan untuk orang percaya. Ketidakmampuan menguasai diri menyebabkan anak muda terjerumus dalam pergaulan bebas dan benda terlarang. Ketidakmampuan menguasai diri menyebabkan pelayanan dapat menimbulkan kita kehilangan keluarga rohani bahkan kehilangan jemaat. Begitu juga dengan anak anak yang tidak mampu menguasai dirinya terhadap Tindakan atau perbuatan yang terjadi yakni anak-anak tidak mampu peduli dengan teman, anak-anak suka mencuri mengingini milik kepunyaan teman lewat mengambil tanpa bertanya terlebih dahulu, namun juga ada yang tidak suka mencuri

walaupun anak ini terlalu membutuhkannya.

Tidak pernah bersikap sopan terhadap teman dan bahkan juga guru. Senang merusak barang milik teman. Di balik itu juga ada anak-anak yang mampu menjaga perilakunya dengan sangat baik misalnya anak-anak mampu melakukan tugasnya tanpa di suruh. Anak- anak sering berbagi jajan dengan temannya itu semua karena mereka mampu untuk menguasai diri lewat Tindakan. Jadi orang yang mempunyai keahlian menguasai diri memanglah sulit, namun bukan berarti tidak dapat diusahakan. Bukankah Tuhan membutuhkan supaya orang percaya membuahakan hasil? Salah satu buah yang Tuhan ingin dari hidup orang percaya merupakan penguasaan diri. Apabila kita rindu mempunyai keahlian menguasai diri, minta supaya Roh Kudus memampukan orang percaya. Karena, tanpa campur tangan Roh Kudus, orang percaya tidak mampu. Setialah bersekutu dengan Tuhan lewat saat teduh, supaya orang percaya terus dituntun lewat firman- Nya. Bersyukurlah dalam seluruh kondisi, hingga orang percaya tidak akan dikuasai oleh kedagingan sesaat. Saat orang percaya telah mulai menguasai diri, maka akan

²¹ <https://gbika.org/bertumbuh-dalam-penguasaan-diri/>

hadapi pemulihan untuk pemulihan, dan revival demi revival.

Tuhan menciptakan orang percaya dengan kehendak bebas. Namun, ingatlah bahwa orang percaya bebas dalam keinginan apa pun tetapi tidak bebas dalam menerima konsekuensi yang harus di terima dari hasil keinginannya itu. Karena itu, orang percaya harus menguasai diri dalam kehendaknya supaya apa yang menjadi inginkan adalah keinginan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, serta mendatangkan kebaikan dan menjadi berkat bagi sesama. Semua yang ada didalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia (1 Yoh. 2:16).

Keinginan mata merupakan kemauan dosa yang mencuat oleh karena melihat. Jika sudah melihat suatu yang tidak mencuat keinginan dosa apa pun, ini hanya melihat yang lazimnya serta tidak termasuk kemauan mata. Tetapi jika setelah melihat suatu kemudian timbul desakan berbuat dosa dari dalam hati, terlebih pikiran itu disetujui serta direalisasikan dalam aksi dosa, inilah kemauan mata yang diartikan di Alkitab. Kemauan mata membawa dosa, di pikiran kemudian diperbuatan. Dosa didalam pikiran yang tidak dilatih dalam pengaturan diri terus direnungkan, kemudian berkembang sampai akhirnya membawa dosa dalam perbuatan.

Skala ini menggunakan skor 1- 5 dapat digambarkan dalam pernyataan positif dan negatif tabel berikut:

Jawaban Responden	Bobot Nilai Pernyataan Positif	Bobot Nilai Pernyataan Negatif
Sangat Setuju = SS	5	1
Setuju = S	4	2
Ragu-ragu = R	3	3
Tidak Setuju = TS	2	4
Sangat Tidak Setuju = STS	1	5

Tabel 2.2 Bobot Penilaian Menurut Skala Likert

Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5:22-23 Terhadap Perilaku Siswa

Perilaku Peserta Didik

Pengertian perilaku peserta didik menurut ilmu jiwa, perilaku merupakan segenap perwujudan biologi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang sangat terlihat hingga yang tidak nampak, dari yang dialami hingga yang tidak dialami perubahannya, misalnya, perilaku kurang baik jadi baik, dari tidak ahli jadi ahli, dari tidak tahu menjadi tahu.²² Robert Kwik, menyatakan bahwa perilaku merupakan tindakan ataupun perbuatan sesuatu makhluk hidup yang bisa diamati dan bisa dipelajari. Perilaku merupakan tindakan ataupun kegiatan dari manusia itu sendiri yang memiliki hamparan arti yang amat luas antara lain: berjalan, berdialog, meratap, tertawa, bekerja, sekolah, menulis, membaca. Perilaku siswa adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang atau anak didik dalam kehidupan sehari-hari baik atau buruk

dimana saja berada. Baik di lingkungan rumah, sekolah atau kelas.

Ada anak yang di dalam kelas pada saat belajar suka bertengkar, tidak disiplin, suka keluar masuk kelas tanpa ijin, suka pukul teman, membantah guru. Strategi guru dalam menangani anak tersebut adalah membuat kesepakatan kelas: Ketika anak keluar masuk kelas maka akan di berikan pendisiplinan akan di ingatkan kembali apa yang menjadi kesepakatan bersama berdiri didepan kelas sambil menyelesaikan tugas sebagai bentuk pendisiplinannya, membuat efek jerah, guru harus konsisten dengan kesepakatan kelas yang sudah diberikan. Terkadang anak-anak suka berkata-kata yang tidak berkenan dan jelek di dengar contoh kalimat makian/ berkata kotor, bisa menyakiti hati teman lewat perkataan, suka berbohong, menjatuhkan teman lewat perkataan, di bulli, anak- anak sering berteriakan saat guru berbicara bahkan anak- anak tidak mau menyapa guru dan lain sebagainya. Kadang anak tanpa sadar mengeluarkan kalimat menyinggung perasaan temannya. Begitu juga dengan anak anak yang tidak mampu menguasai dirinya terhadap tindakan atau perbuatan

²²www.google.com.
Karakteristik Peserta didik.

Pengertian

yang terjadi yakni anak-anak tidak mampu peduli dengan teman, anak-anak suka mencuri mengingini milik kepunyaan teman lewat_mengambil tanpa bertanya terlebih dahulu, namun juga ada yang tidak suka mencuri walaupun anak ini terlalu membutuhkannya. Tidak pernah bersikap sopan terhadap teman dan bahkan juga guru. Senang merusak barang milik teman. Di balik itu juga ada anak-anak yang mampu menjaga perilakunya dengan sangat baik misalnya anak-anak mampu melakukan tugasnya tanpa di suruh. Anak-anak sering berbagi jajan dengan temannya itu semua karena mereka mampu untuk menguasai diri lewat tindakan.

Karakteristik Perilaku Belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar dapat diukur dengan suatu sistem pendidikan di sekolah, setelah siswa belajar tiga tahun lamanya, seluruh mata pelajaran diujikan kepadanya pada ujian akhir yang kini diketahui dengan sebutan Ujian Akhir Nasional (UAN).²³ Prestasi belajar selalu ditandai dengan hasil-hasil siswa yang diwujudkan berupa nilai atau skor dalam jangkah

tertentu.²⁴ Tidak lepas dari peran keluarga ialah salah satu pilar dalam pusat pembelajaran. lingkungan keluarga merupakan pilar penting buat membuat baik buruknya individu anak supaya bertumbuh dengan baik dalam beretika, akhlak serta moralnyanya. Peranan keluarga bisa membuat pola sikap serta individu anak, pula bisa memastikan proses pembelajaran yang didapat anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi seluruh aspek dapat dijadikan sumber pembelajaran. Lingkungan keluarga pula bisa berfungsi menjadi sumber wawasan anak, pula bisa mempengaruhi terhadap kesuksesan prestasi anak didik. Anak dalam kandungan hingga usia lanjut akan memperoleh pendidikan, baik dari lingkungan keluarga (pembelajaran informal), lingkungan sekolah (pembelajaran resmi) ataupun lingkungan masyarakat (nonformal) selaku proses pengembangan kemampuan individu, pewarisan budaya serta interaksi antar kemampuan orang individu, golongan dengan lingkungan keluarga di masyarakat luas.²⁵

²³Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gransindo, 2004), 67.

²⁴Sri Habsari, *Bimbingan Konseling SMA*, 75.

²⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*(Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 69-71.

Pembelajaran akhlak/ moral anak dalam keluarga amat dibutuhkan dimana senantiasa di tanamkan dimana saja anak itu dapat menaruh dirinya supaya terwujud generasi- generasi yang berkepribadian serta takut akan Tuhan. Pembelajaran akhlak diawali dari suatu keluarga yang menanamkan budi pekerti yang berkualitas dapat dilihat dari interaksinya. Bukan cuma keluarga mampu dari bidang pendidikan, yang bisa meningkatkan mutu individunya lewat tambahan- tambahan materi pembelajaran di luar bangku sekolah. Namun mutu sumber daya dan keluhuran budi pekerti ialah hasil tempaan orang tuanya. Sangat disayangkan, kebanyakan orang tua yang tidak mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang benar bagi pertumbuhan anak yang optimal. Akibatnya, anak bertumbuh tidak sebagaimana yang diharapkan p orang tua. Orang tua mulai dari hal – hal terkecil mengajarkan berulang-ulang untuk anak mampu tetapkan di sekolah seperti: orang tua mengajarkan anak anak untuk rajin berdoa dan baca Alkitab, orang tua mendidik anak untuk menyayangi temannya, orantua mengajarkan untuk mendoakan teman yang sakit, orangtua dengan tulus menyayangi anaknya. Serta selalu mengajarkan anak untuk senang

memberi. Jangan sampai ada anak yang tidak tercukupi kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan baik. Sehingga anak-anak dapati malah perilaku yang menyimpang misalnya: anak-anak menirukan perkataan kotor orang tua di rumah. Dan bahkan jangan sampai ada orang tua yang mengajarkan keliru seperti harus membalas teman yang menyakiti anaknya.

KESIMPULAN

Pengaruh pendidikan keluarga tentang penguasaan diri menurut galatia 5:22-23 terhadap perilaku siswa dikarenakan keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk melakukan pendidikan dan dalam keluarga terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama. Peran keluarga 1) Ayah berperan sebagai pencari nafkah pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman serta sebagai kepala keluarga. 2). Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga pelindung, pengasuh dan pendidik anak-anak.3. Anak- anak melakukan perannannya sebagai psikososial sesuai dengan perkembangannya. Jadi, peran orang tua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh.

Penguasaan diri terhadap perkataan segala sikap yang berkaitan dengan perkataan sebagai anak Tuhan harus dijaga, dilatih dan terus dipertahankan agar tidak melukai hati dan perasaan orang lain. Penguasaan diri terhadap pikiran merupakan tolak ukur terhadap apa yang dilakukan oleh setiap manusia baik yang jahat maupun yang baik jika pikiran kita terisi oleh Firman Tuhan dan tetap dituntun oleh Roh kudus maka segala pikiran dan perbuatan kita akan terkontrol. Penguasaan diri terhadap pikiran Tindakan / perbuatan yakni Tuhan menciptakan manusia dengan *free will* (kehendak bebas) dalam keinginan, namun manusia bebas dalam keinginan apapun tetapi tidak bebas dalam menerima konsekuensi dari keinginannya itu sendiri. Bahwa pemahaman yang terutama dalam mendidik anak yang utama adalah orang tua. Dalam penguasaan diri anak adalah suatu upaya anak untuk mampu mengendalikan diri/ menahan diri agar menjadi lebih baik, penguasaan diri ini bertujuan untuk memperoleh kemajuan, keberhasilan, serta sukacita yang mendasari didalamnya, menyenangkan diri, serta mengarahkan tingkah lakunya sendiri sebagai wujud dorongan ke arah yang positif. Hal yang diatas dapat dibatasi oleh orang tua atau guru dalam sikap belajar peserta didik dengan cara orang tua

memberikan teladan yang baik terhadap anak serta menanamkan nilai-nilai buah roh seperti: penguasaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. 1955. Jakarta: Gandum Mas.
- Brill, J. Wesley. 2004. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup.
- Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya D B. Casrul Hadi. 1995. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumner Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ganda, Yahya Ganda. 2004. *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gransindo).
- Habsari, Sri Habsari. *Bimbingan Konseling SMA*, 75.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosdakarya.
- [http://lemonanew.blogspot.co.id/peran keluarga terhadap perkembangan Anak](http://lemonanew.blogspot.co.id/peran_keluarga_terhadap_perkembangan_Anak), Senin 2 November 2015.
- <http://ladesang.blogspot.co.id/2012/06/kontrol-diri-self-control.html>.
- <https://gbika.org/bertumbuh-dalam-penguasaan-diri/>
- Hulukati, Hulukati. 2015. *Peran Lingkungan Keluarga*. Palu: IAIN.

- J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh*
(Bandung: Kalam Hidup, 2004)
- Langgulong, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Padmonodewo, Soemiarti. 1999. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Puspito, Indro dan Rosiana, “Pentingnya Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak”, *Inculco Journal of Christian Education* Vol 2 No. 3 (September 21, 2022)
- Roi, Paulus, *Penguasaan Diri*. Diakses Rabu 7 Februari 2018
- S. D. Gunarsa. 2009. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sasmoko. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: ITKI.
- Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 45.
- Suryadi, Tomy. *Menguasai Diri Orang Muda*. Momentum GRII
- www.google.com. *Pengertian Karakteristik Peserta didik*.